

BAB V

Hasil dan Pembahasan

5.1 Profil Perilaku Wirausaha Masyarakat Nelayan Banyusangka.

5.1.1. Hasil produksi perikanan desa Banyusangka.

Dari hasil penelitian terhadap masyarakat nelayan desa Banyusangka mengenai mayoritas mata pencaharian masyarakat desa Banyusangka adalah nelayan.

Kemudian mengenai kesetujuan bahwa hasil tangkapan mereka cukup memenuhi kebutuhan keluarga sebesar 82% cukup setuju sebanyak 18% dan untuk tidak setuju serta sangat tidak setuju didapatkan hasil.

Tabel 11. Hasil persepsi responden terhadap kecukupan hasil tangkap untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka

uraian	Jumlah	
	responden	Persentase
Hasil tangkapan masyarakat nelayan desa Banyusangka mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga tiap harinya		
A. Setuju	23	82%
B. cukup setuju	5	18%
C. Tidak setuju	0	0%
D. Sangat tidak setuju	0	0%
Jumlah	28	100%

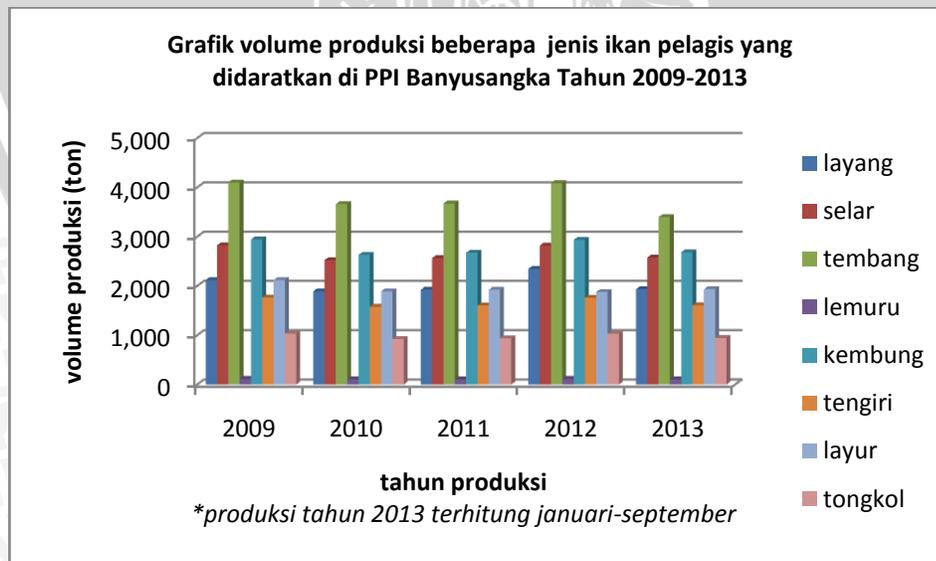
Sumber: Data primer, 2013

Hal ini menandakan bahwa sebagian besar masyarakat desa Banyusangka menyatakan hasil tangkapan mereka dapat memenuhi kebutuhan keluarga setiap harinya.

Memang dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa hasil tangkapan mereka tiap harinya mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka, namun bagaimana dengan modal yang dibutuhkan untuk meningkatkan hasil tangkapan

yang mereka dapat, Maka dari itu dilakukan penilaian terhadap masyarakat desa Banyuwangi mengenai ketersediaan modal yang mereka miliki untuk dapat mengembangkan hasil tangkapan mereka.

Pada tahun 2010 sektor perikanan tangkap di Kabupaten Bangkalan memberikan sumbangsih nilai produksi sebesar Rp. 203.220.304,00 dari total volume produksi sebesar 21.037 Ton yang artinya Kabupaten Bangkalan mampu memberikan angka produksi sekitar 5.35 % volume produksi perikanan tangkap di Jawa Timur yang mencapai 352. 779 Ton. Dari total produksi tersebut, aktivitas purse seine menyumbangkan volume produksi 596 ton dari total 648 trip. Nilai produktifitas purse seine pada tahun 2011 yang dinyatakan dalam nilai *catch per unit of effort (CPUE)* mencapai 900 kg/trip dan dapat disimpulkan bahwa produktifitas purse seine merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan nilai produktifitas alat tangkap lainnya yakni payang dengan nilai produktifitas senilai 191 kg/trip. Berikut grafik volume produksi perikanan pelagis kecil dalam kurun waktu lima tahun terakhir yang didaratkan di PPI Banyuwangi :



Sumber : DKP Kabupaten Bangkalan 2013

5.1.2. Hasil olahan perikanan di desa Banyusangka

Di Desa Banyusangka ikan hasil tangkapan para nelayan yang didaratkan di PPI selain dijual sebagai ikan segar dan dikirim ke luar daerah oleh para nelayan sebagian besar juga diolah menjadi ikan olahan. Macam-macam olahan ikan yang ada di desa Banyusangka antara lain:

5.1.2.1. Ikan Pindang

Pindang memiliki penampakan, citarasa, tekstur, dan keawetan yang khas dan bervariasi sesuai dengan jenis ikan, kadar garam, dan lama perebusan. Jenis-jenis ikan yang umum diolah dengan cara pemindangan adalah ikan-ikan pelagis seperti ikan layang, selar, japu, ikan tembang, lemuru, ikan kembung, tuna, cakalang, dan tongkol. Produk sampingan dari proses pengolahan pindang ikan adalah petis ikan

Proses pengolahannya Ikan yang telah dicuci bersih selanjutnya dilumuri garam dan diatur berlapis-lapis dalam besek yang sudah dialasi merang atau daun pisang kering. Selanjutnya ikan dibiarkan selama 1–3 jam supaya garam meresap. Besek dimasukkan ke dalam belanga yang berisi larutan garam yang mendidih sampai matang, diangkat, dan ditiriskan, lalu disimpan.

5.1.2.2. Petis ikan

Dari proses pemindangan menghasilkan limbah (hasil samping) dalam proses pengolahannya, yaitu berupa sisa rebusan ikan dalam bentuk air. Cairan ini selama ini dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk pembuatan petis ikan. Petis ikan adalah produk yang berwarna hitam dengan aroma khas dan bertekstur lunak yang dapat memberi rasa sedap pada masakan.

5.1.2.3. Ikan asin

Ikan asin adalah bahan makanan yang terbuat dari daging ikan yang diawetkan dengan menambahkan banyak garam. Dengan metode pengawetan ini daging ikan yang biasanya membusuk dalam waktu singkat dapat disimpan di suhu kamar untuk jangka waktu berbulan-bulan, walaupun biasanya harus ditutup rapat. Selain itu daging ikan yang diasinkan akan bertahan lebih lama dan terhindar dari kerusakan fisik akibat infestasi serangga, ulat lalat dan beberapa jasad renik perusak lainnya.

Ikan dikumpulkan dalam suatu wadah dan lalu ditaburi atau direndam dalam larutan garam pekat. Ikan-ikan yang besar biasanya dibelah atau dipotong-potong lebih dulu agar garam mudah meresap ke dalam daging. Karena perbedaan kepekatan dan tekanan osmosis, kristal-kristal garam akan menarik cairan sel dalam daging ikan keluar dari tubuhnya. Sementara itu partikel garam meresap masuk ke dalam daging ikan. Proses ini berlangsung hingga tercapai keseimbangan konsentrasi garam di luar dan di dalam daging. Konsentrasi garam yang tinggi dan menyusutnya cairan sel akan menghentikan proses autolisis dan menghambat pertumbuhan bakteri dalam daging ikan. Setelah itu, ikan-ikan ini dijemur, direbus atau difermentasi untuk meningkatkan keawetannya.

Dalam proses pengolahan ini masyarakat nelayan desa Banyusangka masih menggunakan teknologi sederhana atau tergolong pengolahan tradisional. Seperti dalam proses pemindangan yang digunakan adalah kayu bakar. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa perilaku *Entrepreneur* dari masyarakat nelayan ada, yaitu kekreatifannya dalam memanfaatkan sumber daya yang ada yang menghemat, tanpa

harus membeli minyak tanah ke Kota yang letaknya puluhan kilometer dari tempat tinggalnya.

Sifat kreatif yang dimiliki para nelayan *Entrepreneur* ini juga ditunjukkan dalam pemanfaatan limbah dari proses pemindangan yang dijadikan produk petis ikan. Ini merupakan salah satu bentuk contoh dari istilah "seorang intrepreneur harus dapat merubah sampah menjadi emas". Hal itulah yang menjadikan para nelayan memiliki jiwa *Entrepreneur*.

5.1.3. Ketersediaan Fasilitas Penunjang Perikanan

Dari hasil penelitian terlihat yang menyatakan kesetujuan bahwa fasilitas pendukung kegiatan perikanan di PPI desa Banyusangka masih minim sebesar 18%, sedangkan untuk cukup setuju sebesar 79% , untuk tidak setuju sebesar 4% , dan yang sangat tidak setuju tidak diperoleh hasil.

Tabel 12 . Hasil Persepsi Responden Terhadap Ketersediaan Fasilitas Penunjang Perikanan Yang Ada Di Desa Banyusangka

Uraian	jumlah	
	responden	Persentase
Fasilitas pendukung kegiatan perikanan di PPI Desa Banyusangka masih minim		
A. Setuju	5	18%
B. Cukup Setuju	22	79%
C. Tidak Setuju	1	4%
D. Sangat Tidak Setuju	0	0%
Jumlah	28	100%

Sumber: Data primer, 2013

Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas pendukung kegiatan perikanan di PPI desa Banyusangka memang cukup minim. Maka dari itu pemerintah perlu memfasilitasi dan memperbaiki fasilitas yang sudah ada sehingga kegiatan perikanan di desa Banyusangka lebih baik, karena sudah diketahui bahwa di Banyusangka sangat berpotensi dan bisa lebih baik lagi. Banyak fasilitas di Desa

Banyusangka yang sudah rusak seperti tangki solar sehingga masyarakat untuk mendapatkan solar masih harus ke kota dan itu akan menghambat kegiatan perikanan di Desa Banyusangka. berikut adalah kondisi fasilitas yang terdapat di Desa Banyusangka seperti yang terlihat pada tabel 13. dibawah ini.

Tabel 13. Kondisi Eksisting Fasilitas PPI Banyusangka Tahun 2010

Eksisting		Kondisi	Tingkat Operasional
Fasilitas	Volume (Sat)		
1. Pemeliharaan instalasi air bersih dan bangunan gedung pelelangan: - Pompa air + Jaringan air - Pemasangan keramik lantai pelelangan ikan - Selokan dan beton penutup keliling tempat pelelangan ikan	1 Paket	Baik Rusak Sebagian Baik	Beroperasi Beroperasi Beroperasi
2. Pengadaan tanki depo solar 5000 liter	1 Unit	Rusak	Tidak beroperasi
1. Pembebasan tanah perkampungan (sebelah kiri PPI) 2. Rehab PPI Banyusangka: - Kantor PPI - Atap PPI 3. Pembangunan Jetty 4. Los perbaikan jarring	210 m ² 1 Paket (100x3) m	Baik Baik Baik (Panjang kurang memadai) Keropos (terkikis gelombang pasang)	Beroperasi Beroperasi Beroperasi Beroperasi
1. Pemasangan jaringan listrik 2. Pemasangan SPDN	900 watt 1 Unit	Baik (penerangan di sekitar dermaga kurang) Baik	Beroperasi Belum Beroperasi
1. FS PPI 2. Pembangunan Break Water Tahap I (sisi kiri PPI) 3. Rekondisi jalan nelayan	1 Paket P: 186,6 m L: 6 m 1 Paket	Baik Baik (baru sisi barat) Rusak (kena ombak)	Tersusun Selesai

1. Penyusunan FS PPI (lanjutan 2006)	1 Paket		Tersusun
2. Pembangunan Break Water Tahap II (sisi kiri PPI) dan rekondisi jalan nelayan	P: 190 m L: 6 m	Baik (baru sisi barat)	Selesai
3. Pengembangan PPI Banyusangka:		Baik	
Eksisting		Kondisi	Tingkat Operasional
Fasilitas	Volume (Sat)		
- Pesteran	1 Paket	Rusak	
- Beton	1 Paket	Baik	
- Saluran kiri dan kanan PPI	1 Paket	Ada yang pecah	Beroperasi
- Pagar PPI	1 Paket	Berkarat dan pintu rusak	Beroperasi
- Rehab kantor PPI	1 Paket	Kunci/engsel rusak	Beroperasi
1. Pembangunan Break Water Tahap III (sisi kanan PPI) dan rekondisi jalan nelayan	P: 180 m L: 6 m	Baik	Belum selesai
1. Pembangunan Break Water Tahap IV (sisi kanan PPI)	P: 127 m L: 6 m	Baik	Belum selesai

Sumber : DKP Kabupaten Bangkalan 2010

Dari tabel dapat ditarik sebuah deskripsi tentang gambaran umum fasilitas PPI Banyusangka yang secara bertahap terus dikembangkan. Terdapat beberapa fasilitas dalam keadaan rusak seperti tangki air, Dermaga jetty, pesteran, saluran PPI, pagar, serta kondisi kantor PPI yang kurang mendukung. Beberapa fasilitas, hingga tahun 2010 masih dalam tahap pembangunan seperti pembangunan sisi kanan *breakwater* dan rekondisi jalan desa. Sumber dana pengembangan diperoleh dari APBD dan APBN yang secara bertahap dikucurkan oleh pemerintah.

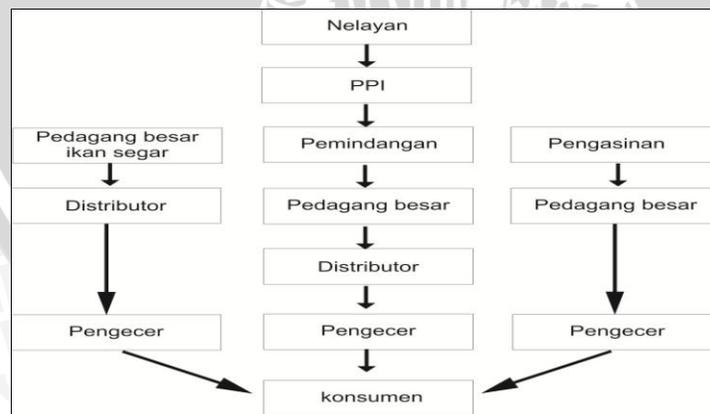
Disisi operasional PPI yang menyangkut tata tugas serta tata kelola di serah tugaskan pada Koperasi Tani Nelayan (Koptanel) yang terdapat di Desa Banyusangka. Keberadaan Koperasi ini berfungsi sebagai unit penyalur jasa simpan

pinjam, unit pemasaran ikan, sekaligus bertugas mengelola kegiatan pelelangan ikan dan administrasi pelabuhan.

5.1.4. Saluran pemasaran

Hampir seluruh hasil tangkapan yang didaratkan di PPI Banyusangka di pasarkan dan di distribusikan untuk kebutuhan lokal. Ketidaktersediaan *cold storage* terkadang menjadi hambatan utama baik bagi nelayan maupun pihak pedagang besar untuk mempertahankan nilai ekonomis khususnya bagi ikan yang dipasarkan dalam keadaan segar. Hal tersebut menjadikan alasan ketepatan dan kecepatan penanganan ikan hasil tangkapan sangat di prioritaskan guna menjaga nilai ekonomis ikan hasil tangkapan.

Hasil tangkapan setelah di daratkan akan melalui prosedur pelelangan dan selanjutnya mempertemukan nelayan sebagai penjual dan pembeli dalam satu atap TPI. Para pembeli ikan terdiri dari pedagang ikan segar, pengasin, pemindang dan pedagang yang akan menjualnya ke pasar lokal. Para pembeli/pedagang ikan di PPI Banyusangka tersebut berasal dari dalam dan luar daerah. Berikut alur pemasaran ikan hasil tangkapan yang di daratkan di PPI Banyusangka :



Gambar 3. Diagram alur pemasaran hasil tangkapan yang di daratkan di PPI Banyusangka

Dari diagram alur pemasaran hasil tangkapan diatas seharusnya ada promosi sehingga konsumen tidak berasal dari kawasan lokal saja tetapi sampai keluar daerah dan jangkauan pasar lebih luas.

5.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat Nelayan Desa

Banyusangka.

Perilaku wirausaha masyarakat nelayan desa Banyusangka , Kecamatan Tanjung Bumi dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal.

5.2.1. Faktor Internal Yang Mempengaruhi Perilaku Wirausaha

A. Faktor Pendidikan Dianggap Sebagai Faktor Penting

Dari hasil penelitian didapatkan hasil yang menyatakan cukup setuju bahwa faktor pendidikan dianggap sebagai faktor yang penting dan berpengaruh terhadap rendahnya perilaku *Entrepreneur* masyarakat nelayan sebesar 75%, setuju sebesar 18%, tidak setuju sebesar 7% , sedangkan sangat tidak setuju tidak didapatkan hasil.

Tabel 14. Faktor Pendidikan Dianggap Sebagai Faktor Penting Dan Berpengaruh Terhadap Rendahnya Perilaku *Entrepreneur* Masyarakat Nelayan

Uraian	Jumlah	
	Responden	persentase
Faktor pendidikan dianggap sebagai faktor penting dan berpengaruh terhadap rendahnya perilaku <i>Entrepreneur</i> masyarakat nelayan		
A. Setuju	5	18%
B. Cukup setuju	21	75%
C. Tidak setuju	2	7%
D. Sangat tidak setuju	0	0%
Jumlah	28	100%

Sumber: Data primer,2013

Hal ini menandakan bahwa faktor pendidikan dianggap sebagai faktor yang cukup penting dan cukup berpengaruh terhadap rendahnya perilaku *Entrepreneur*

masyarakat nelayan. Maka dari itu SDM nelayan perlu memperhatikan pendidikan dan diharuskan kepada anak- anak nelayan agar bersekolah setinggi- tingginya.

B. Ketersediaan Modal yang dibutuhkan untuk mengolah hasil tangkapan

Dari hasil penelitian terlihat yang menyatakan kesetujuan terhadap terkendalanya para nelayan akan tingginya modal yang dibutuhkan untuk mengolah hasil tangkapan diperoleh hasil 75%, cukup setuju sebesar 21% , untuk tidak setuju sebesar 4% , dan sangat tidak setuju tidak diperoleh hasil.

Tabel 15. Hasil Persepsi Responden Terhadap Kendala Ketersediaan Modal Yang Dibutuhkan Untuk Mengolah Hasil Tangkapan

uraian	jumlah	
	responden	persentase
Terkendalanya para nelayan akan tingginya modal yang dibutuhkan untuk mengolah hasil tangkapan		
A. Setuju	21	75%
B. Cukup setuju	6	21%
C. Tidak setuju	1	4%
D. Sangat tidak setuju	0	0%
Jumlah	28	100%

Sumber: Data primer,2013

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan desa Banyusangka masih terkendala terhadap tingginya modal yang dibutuhkan untuk mengolah hasil tangkapan mereka agar mempunyai nilai ekonomis yang lebih tinggi, maka dari itu dengan adanya KOPTANEL yang harusnya memfasilitasi peminjaman modal, agar mempermudah prosedur dan persyaratan agar para nelayan yang memerlukan modal yang lebih dapat terpenuhi sehingga kegiatan pengolahan hasil perikanan dapat lebih meningkat.

C. Tingkat Pengetahuan Nelayan Tentang Pengolahan

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa 20 dari 28 responden atau 71% menyatakan cukup setuju dengan pernyataan para nelayan minim pengetahuan

akan cara mengolah hasil tangkapan ikan menjadi produk yang lebih bernilai ekonomi tinggi, sedangkan 25% setuju dan hanya 1 orang yang menyatakan tidak setuju.

Tabel 16. Hasil Persepsi Responden Terhadap Minimnya Pengetahuan Masyarakat Nelayan Desa Banyusangka Mengenai Mengolah Hasil Tangkapan

Uraian	jumlah	
	responden	persentase
Para nelayan desa Banyusangka kecamatan tanjung bumi minim pengetahuan akan cara mengolah hasil tangkapan ikan menjadi produk yang lebih bernilai ekonomi tinggi		
A. Setuju	7	25%
B. Cukup setuju	20	71%
C. Tidak setuju	1	4%
D. Sangat tidak setuju	0	0%
Jumlah	28	100%

Sumber: Data primer, 2013

Hal ini menandakan bahwa rendahnya pengetahuan nelayan tentang pengolahan juga ikut mempengaruhi minimnya variasi produk olahan yang lebih bernilai ekonomi lebih tinggi. Karena selama ini pengolahan di Desa Banyusangka masih tradisional dan juga masih tergantung dengan cuaca (pengeringan). dan juga perlu adanya inovasi sehingga produk yang diciptakan bervariasi. Dan produk olahan harus ada standarisasi produk yaitu dikemas sehingga lebih menarik, ada tanggal kadaluwarsa.

Dari hal itulah patut diketahui bahwa seberapa pentingnya dan berpengaruhnya faktor pendidikan terhadap *Mindset Entrepreneur* masyarakat Desa Banyusangka.

5.2.2. Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Perilaku Wirausaha

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku wirausaha masyarakat nelayan selain faktor internal juga meliputi faktor eksternal antara lain

A. Keberadaan konsumen

Keberadaan konsumen secara tidak langsung juga mempengaruhi minat penjual dalam menjual produknya. Karena bagaimanapun penjual menjual produk sesuai dengan apa yang diinginkan oleh konsumen. Berikut hasil penilaian responden mengenai seberapa penting pengaruh keberadaan konsumen terhadap pola perilaku *Entrepreneur*.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil sebesar 86% menyatakan tidak setuju bahwa adanya ketakutan para nelayan akan rendahnya minat konsumen terhadap hasil olahan ikan, sedangkan 7% menyatakan sangat tidak setuju, 7% menyatakan cukup setuju dan tidak ada yang menyatakan setuju.

Tabel 17. Hasil Persepsi Responden Mengenai Pengaruh Keberadaan Konsumen Terhadap Pola Perilaku *Entrepreneur* Masyarakat Nelayan.

Uraian	Jumlah	
	Responden	Persentase
Adanya kekhawatiran para nelayan akan rendahnya minat konsumen terhadap hasil olahan ikan		
A. Setuju	0	0%
B. Cukup setuju	2	7%
C. Tidak setuju	24	86%
D. Sangat tidak setuju	2	7%
Jumlah	28	100%

Sumber: Data primer, 2013

Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kekhawatiran para nelayan akan rendahnya minat konsumen terhadap hasil olahan ikan karena setiap ikan yang ada pasti habis terjual, jadi dapat disimpulkan bahwa minat konsumen tinggi. Maka dari itu nelayan harus lebih meningkatkan produksi dan memperluas pasar agar

permintaan semakin tinggi dan juga dapat mensejahterakan ekonomi masyarakat nelayan.

B. Ketersediaan Hasil Tangkapan

Ketersediaan ikan hasil tangkapan juga ikut mempengaruhi penjual dalam mempertahankan kontinuitas produk yang dijual. Sehingga manajemen ketersediaan ikan hasil tangkapan tak kalah penting untuk diperhatikan

Dari hasil penelitian didapatkan hasil sebesar 86% menyatakan cukup setuju mengenai ketersediaan ikan hasil tangkapan yang terbatas menjadi pertimbangan para nelayan untuk mengolah hasil tangkapan, sebesar 14% menyatakan setuju, sedangkan tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak didapatkan hasil.

Tabel 18 . Hasil Persepsi Responden Mengenai Pengaruh Ketersediaan Ikan hasil tangkapan Terhadap Pola Perilaku *Entrepreneur* Masyarakat Nelayan.

Uraian	Jumlah	
	responden	persentase
ketersediaan ikan hasil tangkapan yang terbatas menjadi faktor pertimbangan para nelayan untuk mengolah hasil tangkapan		
A. Setuju	4	14%
B. Cukup setuju	24	86%
C. Tidak setuju	0	0%
D. Sangat tidak setuju	0	0%
Jumlah	28	100%

Sumber: Data primer, 2013

Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan ikan hasil tangkapan yang terbatas cukup mempengaruhi dan menjadi bahan pertimbangan para nelayan untuk mengolah hasil tangkapan yang mereka dapat. Sehingga untuk dapat mengolah berbagai macam hasil tangkapan yang didapat nelayan perlu melaut lebih lama demi mendapatkan ikan hasil tangkapan yang lebih banyak.

C. Tinggi rendahnya permintaan

Tinggi rendahnya permintaan dari pasar maka akan mempengaruhi seberapa variatif dan banyaknya jumlah produk yang dipasarkan. Sehingga minimnya permintaan juga akan mempengaruhi rendahnya variasi produk yang dijual dan terbatasnya produk yang dipasarkan.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa 75% menyatakan cukup setuju mengenai permintaan pasar akan hasil olahan perikanan masih rendah, 21% menyatakan setuju, 4% menyatakan tidak setuju dan tidak didapatkan hasil dengan yang sangat tidak setuju.

Tabel 19 Hasil Persepsi Responden mengenai Pengaruh Permintaan Pasar Akan Hasil Olahan Perikanan Masyarakat Nelayan.

Uraian	Jumlah	
	responden	persentase
Permintaan pasar akan hasil olahan perikanan masih rendah		
A. Setuju	6	21%
B. Cukup setuju	21	75%
C. Tidak setuju	1	4%
D. Sangat tidak setuju	0	0%
Jumlah	28	100%

Sumber: Data primer, 2013

Hal ini menunjukkan bahwa permintaan pasar akan hasil olahan perikanan masih cukup rendah. Sehingga hal inilah yang mempengaruhi minimnya variasi hasil olahan perikanan desa Banyusangka. Maka dari itu peran pemerintah diharapkan mampu mengembangkan berbagai macam olahan hasil produk, agar ada diversifikasi produk, dan dengan mengadakan pameran hasil olahan perikanan sehingga nantinya dikenal dan diminati konsumen.

5.3 Peran Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) dalam Mengembangkan kawasan masyarakat Nelayan Desa Banyuwangi

Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) yang merupakan salah satu instansi pemerintah daerah kabupaten dibidang Kelautan dan Perikanan. DKP disini memiliki peran secara aktif maupun pasif yang sangat penting bagi masyarakat khususnya masyarakat pembudidaya ikan dan nelayan.

Pemerintah yang seharusnya menjadi pihak yang turut andil dalam usaha pengembangan usaha masyarakat nelayan masih belum bertindak / berusaha maksimal dalam program kerja mereka ataupun pemberian pelatihan kewirausahaan sehingga masyarakat menilai keberadaan pemerintah belum sepenuhnya membantu mereka dan pada akhirnya terjadi keadaan dimana kondisi kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap kinerja pemerintah

Perlunya DKP agar mengajak berbagai pihak untuk menyelenggarakan pendidikan formal maupun informal untuk bidang *Entrepreneurship* baik langsung maupun tidak langsung. karena bagaimanapun peran Dinas Kelautan dan Perikanan sangat diharapkan masyarakat nelayan sehingga terbangun komunikasi yang baik dan juga sinergi antara masyarakat dan pemerintah.